

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap tarif pajak efektif.
2. Menguji pengaruh fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif.
3. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap tarif pajak efektif.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek didalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas, fasilitas perpajakan, dan komisaris independen terhadap tarif pajak efektif secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015, dipilih periode 2012 sampai 2015 dikarenakan untuk meneliti perusahaan manufaktur dengan tahun terbaru.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data sekunder untuk variabel profitabilitas, fasilitas

perpajakan, dan komisaris independen. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui bagaimana pengaruh antara ketiga variabel independen tersebut terhadap tarif pajak efektif sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini akan menggunakan *Software Eviews Versi 8*. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil dari website BEI atau website masing-masing perusahaan tersebut.

D. Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2012) merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan tahunannya (*annual report*) selama tahun 2012 hingga tahun 2015. Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur cukup mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun 2012 hingga 2015 dipilih dengan tujuan untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun terbaru. Metode *purposive sampling* merupakan teknik

dengan melihat sampel-sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

Model sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*. *Non probability sampling* mempunyai arti bahwa pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012-2015.
- 2) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015;
- 3) Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
- 4) Tidak memiliki laba negatif/rugi selama periode pengamatan;
- 5) Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang Rupiah;

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti empat variabel, yaitu profitabilitas (variabel X_1), fasilitas perpajakan (variabel X_2), dan komisaris independen (variabel X_3) dengan tarif pajak efektif (variabel Y). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen, profitabilitas, fasilitas

perpajakan, dan komisaris independen, dengan variabel dependen tarif pajak efektif.

Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Tarif pajak efektif menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel tarif pajak efektif dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Tarif pajak efektif merupakan persentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

b. Definisi Operasional

Tarif pajak efektif semakin baik apabila tarif pajak efektif semakin rendah. Menurut Ardyansah dan Zulaikha (2014), tarif pajak efektif dapat dihitung dari beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak dan tidak membedakan antara beban pajak kini dengan beban pajak tangguhan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau bebas merupakan tipe variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Profitabilitas (X1), Fasilitas Perpajakan (X2), dan Komisaris Independen (X3).

2.1 Profitabilitas (ROA)

a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan gambaran ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan.

b. Definisi Operasional

Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang di capai. Penelitian ini menggunakan proxy rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas (ROA) perusahaan dapat dihitung dengan cara (Lukman Syamsuddin, 2011) :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

2.2 Fasilitas Perpajakan (Fasper)

a. Definisi Konseptual

Fasilitas perpajakan merupakan suatu bentuk kemudahan atau perlakuan khusus terhadap Wajib Pajak tertentu dengan kriteria tertentu, dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pemerintah memberikan fasilitas perpajakan kepada perseroan terbuka yaitu berupa pengurangan tarif sebesar 5%.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel fasilitas perpajakan. Dengan memberikan nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mendapat fasilitas penurunan tarif dan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mendapatkan fasilitas penurunan tarif.

2.3 Komisaris Independen (KOM)

a. Definisi Konseptual

Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan dari para *stakeholder* perusahaan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas.

b. Definisi Operasional

Komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan proporsi jumlah komisaris independen. Ardyansah dan Zulaikha (2014) merumuskan Proporsi Dewan Komisaris

Independen yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel ini diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{KOM} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji model regresi, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu *Software Eviews Versi 8*

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan.

2. Pengujian Model Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan sebuah kumpulan data dimana perilaku unit *cross-sectional* (seperti individu, perusahaan, dan negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali dan Ratmono, 2013). Data panel digunakan karena data merupakan gabungan antara data *time series* tahunan selama 4 tahun (2012-2015) dan data *cross section* berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model, antara lain: *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *Software Eviews Versi 8* karena kemudahan dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki dibandingkan dengan *Software SPSS*. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan melalui Uji *Chow* dan Uji *Hausman*.

a. Pooled OLS atau Common OLS

Model ini merupakan model yang paling sederhana dalam uji model yang dilakukan. Hal tersebut karena berdasarkan

pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

b. Fixed Effect Model

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan), setiap intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, artinya setiap individu memiliki periode waktu yang tetap atau konstan. Perbedaan tersebut karena adanya karakteristik manajerial perusahaan yang berbeda.

Pendekatan *Fixed Effect Model* ini merupakan cara memasukkan “individualitas” setiap perusahaan atau setiap unit *cross-sectional* dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan, tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali & Ratmono, 2013:262). Selain itu, pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui model *Pooled OLS* (H_0) atau *Fixed Effect* (H_a) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* $\leq 0.05 =$
tolak H_0
2. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* $> 0.05 =$
terima H_0

Pengujian yang dilakukan untuk dapat memilih antara Model *Pooled Least Square* atau Model *Fixed Effect* adalah dengan melakukan uji *Chow*. Hipotesis yang akan digunakan ialah:

H_0 : Model *Fixed Effect* sama dengan model *Pooled OLS*

H_a : Model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Pooled OLS*

Jika dalam uji *Chow* mendapatkan nilai Statistik (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak atau jika P-value $< \alpha$ maka tolak H_0 dan terima H_a sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

c. Random Effect Model

Model *random effect* menggunakan *residual* yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) *Probability Cross-section random* ≤ 0.05 = tolak H_0

2) *Probability Cross-section random* > 0.05 = terima H_0

Di mana pengujian ini dilakukan untuk memilih antara Model *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan melakukan uji *Hausman*. Hipotesis yang digunakan ialah:

H_0 : Model *Random Effect* lebih baik dibandingkan model *Fixed Effect*

H_a : Model *Random Effect* sama dengan model *Fixed Effect*

Jika dalam *Correlated Random Effects* mendapatkan Chi-Square statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga model yang dipilih ialah *Fixed Effect*, begitu sebaliknya. Dalam *Eviews Versi 8* jika P-value $< \alpha$ maka tolak H_0 dan terima H_a sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik untuk menghindari dan mencegah terjadinya bias data, karena tidak semua data dapat diterapkan pada model regresi. Menurut Imam Ghozali (2013:77) pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Susanto, 2015). Pada dasarnya penarikan sampel penelitian telah melalui prosedur sampling yang tepat, namun tidak tertutup kemungkinan dapat terjadi penyimpangan. Terdapat dua cara dalam melihat residual memiliki data normal, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah

untuk melihat normalitas residual, namun dengan hanya melihat hasil analisis grafik dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013).

Pada program *Eviews*, pengujian normalitas dilakukan dengan uji jarque-bera. Uji jarque-bera merupakan statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Uji jarque-bera mempunyai nilai chi square pada $\alpha=5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha=5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak (Sarjono dan Julianita, 2011). Dalam penelitian ini, harus dilakukan pengujian multikolinearitas karena jumlah variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, sebagai berikut (Ghozali, 2013:79) :

1. Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit (bahkan tidak ada) variabel independen yang signifikan.
2. Korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius.

3. *Auxiliary regression*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F-nya. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinearitas.
4. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan $VIP > 10$.

3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu (Umar, 2009). Sedangkan menurut Gujarati (2003), autokorelasi terjadi dikarenakan beberapa sebab antara lain:

1. Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman.
2. Kekeliruan manipulasi data, misalnya data tahunan dijadikan data kuartalan dengan membagi empat.

3. Data runtut waktu, yang menyebabkan terjadi hubungan antara data sekarang dan data periode sebelumnya.
4. Data yang dianalisis tidak bersifat stationer.

Selain hal tersebut, uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) sesuai dengan penelitian terdahulu. Menurut Ghazali (2013) untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui pada nilai koefisien sebagai berikut:

Tabel III. 1
Nilai Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$9 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dL \leq d \leq dL$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq 4d \leq 4 - d$
Tidak ada autokorelasi positif negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghazali (2013)

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan guna melihat apakah error dalam model regresi memiliki varian yang sama atau tidak. Asumsi homoskedastisitas berarti sama dan sebaran memiliki varian yang

sama. Jika terdapat heteroskedastisitas, koefisien variabel independen menjadi bias namun menjadikannya tidak efisien serta standart error dari model regresi menjadi bias yang menyebabkan nilai t statistik dan F hitung bias (Ghozali, 2013).

Model yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot* serta melalui atau menggunakan uji gletjer, uji Park, dan uji White. Namun, dalam penelitian ini akan menggunakan uji White. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *Software Eviews* untuk memperoleh nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$ yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Bila hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen, disebut analisis regresi sederhana. Apabila terdapat beberapa variabel independen, analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda (Winarno, 2009).

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kelima variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan *Eviews 8*. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$TPE = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2FASPER + \beta_3KOM + e$$

Keterangan :

TPE : Tarif Pajak Efektif

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ROA : Profitabilitas (X1)

FASPER : Fasilitas Perpajakan (X2)

KOM : Komisaris Independen (X3)

e : *error term*

5. Uji Hipotesis

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008) pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk

menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat yaitu: uji statistik t dan uji koefisien determinasi (R^2).

5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis pengujian ini adalah:

Ho: Variabel Variabel-variabel independen tidak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha: Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian ini dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Perbandingan F-statistik (F_{hitung}) dengan $F_{tabel} (\alpha, k, n-k-1)$

Ho: Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti berpengaruh secara bersama-sama.

Ha: Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

Nilai F_{hitung} diperoleh dari:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR/k}{SSE/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

MSR = *Mean Square Regression*

MSE = *Mean Square Error*

SSR = *Sum of Square Regression*

SSE = *Sum of Square Error*

k = jumlah observasi

n = jumlah variabel yang dipakai

2. Berdasarkan probabilitas (ρ)

Ho: Ditolak jika $\rho < \alpha$, berpengaruh secara bersama-sama.

Ha: Diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

5.2 Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t atau disebut juga uji signifikan parsial digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu atau parsial dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Menurut Ghozali (2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5$ persen). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Sarjono dan Julianita, 2011):

1. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

Ho: Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh

Ha: Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh

2. Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

Ho: ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh

Ha: diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Iqbal Hasan (2008), apabila koefisien korelasi dikuadratkan maka akan menjadi koefisien determinasi, yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang datang dari variabel X, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. Selain hal tersebut, koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya pengaruh nilai pada suatu variabel X terhadap naik turunnya variasi nilai variabel Y. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka akan semakin baik kemampuan variabel X menjelaskan variabel Y.

Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol sampai dengan satu (Suharyadi dan Purwanto, 2008).